

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Audit Sumber Dana Sebelum Ibadah Besar"

Bismillahir-rahmanir-rahim. Ibu-ibu jamaah majelis taklim yang dirahmati Allah, izinkan saya membuka kajian malam ini dengan satu pertanyaan ringan dulu sebelum kita masuk ke materi. Siapa di sini pekan ini yang sudah lama menabung untuk umrah atau haji, atau punya kerabat dekat yang sedang dalam perjalanan ke tanah suci? Saya yakin banyak di sini ya. Musim haji yang sedang memuncak ini adalah waktu yang sangat baik untuk kita renungkan bersama: bagaimana ibadah kita diterima oleh Allah, dan apa peran kita ibu-ibu di rumah dalam memastikannya?

Malam ini saya ingin kita pulang dari kajian ini bukan hanya dengan kerinduan ke tanah suci — itu naluri yang sehat. Saya ingin kita pulang dengan tiga handle praktis yang bisa kita kerjakan minggu ini di rumah untuk mempersiapkan diri dan keluarga supaya ibadah kita semua diterima oleh Allah.

● Talking Point 1 — Tiga Syarat Ibadah Diterima

Pernyataan inti malam ini: tidak semua ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah. Para ulama menjelaskan tiga syarat dasar — ikhlas karena Allah, sesuai sunnah Rasul, dan dibiayai dari sumber halal. Yang sering kita ibu-ibu lupa adalah syarat ketiga. Kita rajin puasa Senin-Kamis, tahajud konsisten, sedekah rutin — tetapi kurang memperhatikan apakah harta yang dipakai untuk ibadah kita sumbernya bersih.

Allah memberi peringatan tajam tentang harta yang tidak halal.

QS. At-Tawba: 34

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَتَّبِعُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَبَسْرَهُمْ
يَعَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Ibu-ibu, ayat ini bukan hanya tentang pejabat besar. Konsep "harta yang ditimbun dan tidak dinafkahkan pada jalan Allah" bisa berlaku untuk tabungan rumah tangga yang kita pegang sendiri. Cerita konkret: di sebuah majelis taklim yang saya tahu, ada seorang ibu yang bercerita bahwa dia sudah lama menabung untuk umrah, tetapi tabungannya di deposito konvensional. Setelah tahu bahwa bunganya masuk kategori riba, dia sempat ragu. Akhirnya dia pindahkan ke tabungan haji syariah dan disisihkan sebagian sebagai infaq sebagai pembersih. Saat umrahnya tiba, dia merasakan ketenangan yang berbeda — bukan karena perasaan emosi semata, tetapi karena tidak ada lagi keraguan tentang sumber dana ibadahnya.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, sediakan satu malam pekan ini untuk audit tabungan rumah tangga. Cek semua rekening, deposito, dan investasi. Yang konvensional, mulai rencanakan migrasi ke instrumen syariah. Tidak perlu sekaligus — bertahap dalam 6-12 bulan sudah baik. Kedua, kalau sedang menabung untuk umrah/haji, pastikan instrumen tabungannya sesuai syariah dari awal. Banyak bank syariah di Indonesia dengan produk tabungan haji yang setara fungsinya dengan konvensional. Ketiga, bicarakan dengan suami secara terbuka tentang ini — bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk membersihkan ekonomi keluarga bersama-sama. Suami yang mendapat dukungan istri dalam migrasi ini biasanya bergerak lebih cepat dan lebih konsisten.

Selipan ringan, ibu-ibu — kadang kita lebih sigap mengeluh tentang harga sembako naik daripada mengecek apakah deposito kita masih konvensional. Padahal yang kedua mempengaruhi keberkahan jangka panjang lebih dari naik turun harga.

● Talking Point 2 — Konsep Syubhat dalam Kehidupan Modern

Pernyataan inti: di antara halal yang jelas dan haram yang jelas, ada zona syubhat yang luas. Banyak pekerjaan modern, instrumen finansial, dan transaksi sehari-hari berada di zona ini. Rasulullah ﷺ mewanti dengan keras supaya kita menjauhinya, walaupun bukan haram secara hukum yang jelas.

Sahih Muslim 4094

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ،
فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang syubhat yang banyak manusia tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa yang menjauhi yang syubhat, ia telah membebaskan agama dan kehormatannya."

Ibu-ibu, mari kita pikirkan apa saja yang masuk zona syubhat di rumah tangga kita. Suami yang bekerja di bank konvensional — pekerjaan utamanya tidak langsung mengelola riba, tetapi institusinya berbasis riba. Itu syubhat yang harus pelan-pelan diselesaikan. Anak remaja yang main game online dan top-up untuk loot box — itu ada unsur judi yang tersembunyi, masuk syubhat. Suami yang dapat komisi dari penjualan produk asuransi konvensional — sebagian akadnya tidak jelas, masuk syubhat. Ibu sendiri yang ikut investasi melalui platform yang strukturnya tidak transparan — itu juga syubhat. Cerita konkret: seorang ibu di majelis taklim bercerita bahwa selama lima tahun dia ikut MLM produk kesehatan yang ternyata strukturnya berbasis money-game, bukan penjualan produk. Setelah dia akhirnya keluar, hubungan rumah tangga menjadi lebih tenang dan berkah rezeki keluarga meningkat dengan cara yang tidak bisa dia jelaskan secara matematis.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, lakukan audit sederhana terhadap semua aktivitas finansial yang melibatkan anggota keluarga: pekerjaan suami, MLM/dropship yang Ibu ikuti, investasi yang sedang dijalankan, game/aplikasi yang anak-anak main. Tandai yang syubhat dan tentukan langkah keluarnya. Kedua, jangan tergoda return tinggi yang strukturnya tidak transparan — itu hampir selalu jebakan. Rasulullah ﷺ mengajarkan: rezeki yang bersih biasanya datang perlahan tapi konsisten, bukan dalam bentuk lompatan ajaib. Ketiga, kalau ragu antara halal dan syubhat suatu pekerjaan/transaksi, konsultasi ke ustadz lokal atau lembaga seperti MUI daerah. Banyak yang menyediakan konsultasi gratis untuk pertanyaan muamalah.

● **Talking Point 3 — Niat Ibadah yang Murni vs Niat yang Bercampur**

Pernyataan inti: musim haji adalah waktu yang baik untuk mengaudit niat di balik ibadah-ibadah besar yang kita rencanakan. Apakah haji yang kita rencanakan benar-benar untuk Allah, atau ada motivasi lain — gengsi gelar haji, status sosial di lingkungan, atau menutupi dosa publik yang belum diselesaikan dengan taubat sungguh?

Allah berfirman tentang penghasilan yang paling baik.

Bulugh al-Maram 890

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"Pekerjaan tangan seorang lelaki sendiri dan setiap jual-beli yang mabrur (baik dan jujur)."

Rasulullah ﷺ menempatkan dua kategori penghasilan tertinggi: pekerjaan yang dilakukan dengan tangan sendiri dan jual-beli yang mabrur. Ini adalah panduan ekonomi rumah tangga yang sederhana: harta yang berkah datang dari kerja yang produktif dan adil, bukan dari instrumen yang spekulatif atau pasif. Cerita konkret: ada seorang ibu di majelis taklim yang akhirnya jujur bercerita bahwa dia sudah lama mempersiapkan haji untuk gengsi — gelar Hajjah yang dihormati di lingkungan kompleks perumahannya. Setelah refleksi mendalam, dia menyadari bahwa niat ini akan mengurangi keberkahan ibadahnya. Dia kemudian memulai ulang niat: haji untuk Allah semata, dengan dana yang sudah dipastikan bersih. Saat berangkat akhirnya, perasaan yang dia bawa sangat berbeda dari yang dia bayangkan.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, kalau sedang merencanakan haji/umrah, sediakan waktu khusus untuk meraba niat: untuk siapa ibadah ini sebenarnya? Allah, atau gengsi, atau yang lain? Audit jujur ini akan mempengaruhi kualitas ibadah jauh lebih besar daripada manasik yang sempurna. Kedua, ajarkan anak-anak yang lebih besar tentang konsep niat — bahwa amal yang sama bisa diterima atau tidak diterima oleh Allah tergantung niat. Kebiasaan menanyakan "untuk apa saya melakukan ini?" sebelum amal besar adalah pelajaran aqidah yang akan dia bawa seumur hidup. Ketiga, perbanyak istighfar di pagi dan petang sebagai bentuk niat yang berkelanjutan untuk membersihkan amal — Rasulullah ﷺ sendiri yang sudah dijamin masuk surga membaca istighfar 70-100 kali sehari.

● Sesi Q&A — Pertanyaan yang Sering Diajukan Ibu-ibu

Tanya: "Ustadzah, saya sudah lama menabung haji di bank konvensional. Apakah harus pindah, dan kalau iya bagaimana?"

Jawab: Ibu, ya sebaiknya pindah ke tabungan haji syariah. Bunga yang sudah terkumpul selama ini bisa disisihkan sebagai infaq sebagai pembersih — tidak dipakai untuk biaya haji, dan disumbangkan untuk amal kemasyarakatan. Pokok tabungan boleh dilanjutkan ke produk syariah. Banyak bank syariah di Indonesia dengan produk haji yang setara — BSI, Muamalat, BTN Syariah. Proses transfer biasanya 1-2 minggu kerja. Sebelum membatalkan rekening konvensional, pastikan dana sudah masuk di rekening syariah baru.

Tanya: "Ustadzah, suami saya kerja di asuransi konvensional. Itu termasuk syubhat?"

Jawab: Sebagian besar ulama kontemporer menganggap asuransi konvensional mengandung tiga unsur yang dipertentangkan: gharar (ketidakpastian), maysir (perjudian), dan riba (bunga). Maka bekerja di asuransi konvensional masuk zona syubhat yang berat. Tetapi seperti diskusi tentang bank konvensional, ulama membedakan peran yang langsung terlibat dengan peran pendukung. Tetap dianjurkan pindah ke asuransi syariah (takaful) sambil membuat rencana migrasi yang berkelanjutan. Jangan langsung memaksa berhenti yang menyebabkan keluarga tertekan ekonomi. Sambil itu, sisihkan sebagian penghasilan untuk infaq tambahan sebagai pembersih.

Tanya: "Ustadzah, kalau saya ikut arisan haji bareng ibu-ibu PKK, bagaimana hukumnya?"

Jawab: Arisan haji yang sehat — di mana semua peserta sepakat menabung bersama dan giliran berangkat ditentukan secara adil tanpa unsur taruhan — masuk kategori muamalah yang baik. Yang harus dihindari adalah arisan yang strukturnya seperti judi (lottery yang menarik undian, atau sistem yang penerima awal otomatis untung lebih banyak). Pastikan administrasi arisan transparan, jumlah iuran adil, dan tidak ada bunga tambahan untuk yang dapat giliran belakangan.

Konsultasi dengan ustadz lokal sebelum memulai untuk memastikan struktur arisan sesuai syariah.

Tanya: "Ustadzah, anak saya ngotot ingin haji setelah lulus kuliah dari uang tabungan sendiri yang dia kumpulkan dari kerja part-time selama kuliah. Saya bangga, tapi saya kasihan karena dia jadi lupa nabung untuk modal nikah. Bagaimana?"

Jawab: Subhanallah, Ibu — anak yang punya niat seperti itu sudah luar biasa. Tetapi prioritas fikih yang sehat: bagi anak muda yang belum menikah, kewajiban haji belum jatuh secara individu (haji adalah istita'ah — bisa secara finansial, fisik, dan keamanan, di mana finansial mencakup juga kebutuhan keluarga). Anak Ibu sebaiknya menabung dulu untuk biaya pernikahan dan kebutuhan dasar keluarga muda, lalu pelan-pelan menabung untuk haji bersama istrinya kelak. Sampaikan dengan kasih: "Nak, niatmu mulia, tapi Allah lebih senang kamu menyelesaikan amanah dulu yang lebih dekat — menikah dan membangun keluarga. Haji insya Allah datang waktunya, dan akan lebih barakah kalau Allah datangkan bareng pasanganmu."

● Penutup

Ibu-ibu yang dimuliakan Allah, mari kita rangkum kajian malam ini dalam satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: ibadah yang diterima Allah memerlukan tiga syarat — ikhlas, sesuai sunnah, dan dibiayai dari sumber halal. Pekan ini, jaga satu hal kecil di rumah: audit satu instrumen tabungan atau sumber penghasilan, percakapan jujur dengan suami tentang kebersihan ekonomi keluarga, dan doa istiqomah untuk jamaah haji Indonesia yang sedang berdiri di Arafah dan Mina. Itu cukup.

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ حُجَّاجِنَا وَعُمْمَارِنَا حَجَّهٖمْ وَعُمْرَتَهُمْ، وَاجْعَلْهُم مِّنَ الْحَجَّاجِ الْمَبْرُوْرِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا، وَاجْعَلْ رِزْقَنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَأَبْعِدْنَا مِنَ الرَّبَا وَالسُّبْهَةِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ